

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika pariwisata nasional dewasa ini menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan yang cukup penting dari orientasi wisata yang berbasis hiburan buatan menuju konsep *urban eco tourism*, yaitu wisata berbasis ruang terbuka hijau yang berlokasi di tengah kota. Pergeseran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi logis dari perubahan gaya hidup masyarakat *urban* yang semakin menghadapi tekanan kehidupan perkotaan, mulai dari kepadatan lalu lintas, polusi udara, hingga ritme kerja yang tinggi. Wisatawan modern tidak lagi sekadar mencari hiburan yang bersifat artifisial dan konsumtif, melainkan mulai mencari pengalaman penyembuhan (*healing*) yang mudah didatangi, terjangkau secara biaya maupun waktu tempuh, dan berkelanjutan di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri (Le Hong & Hsu, 2022). Kebutuhan akan ruang *healing* yang dekat dengan permukiman ini pada akhirnya mendorong banyak kota untuk mulai memikirkan ulang fungsi ruang publik yang dimiliki, tidak lagi semata-mata sebagai pelengkap tata kota, tetapi sebagai bagian dari menjaga kualitas hidup warganya sekaligus menarik minat kunjungan wisatawan.

Fenomena pergeseran preferensi ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental dan kualitas lingkungan hidup yang baik. Isu kesehatan mental yang sebelumnya jarang dibicarakan secara terbuka kini menjadi perhatian serius, terutama pada masyarakat perkotaan yang

rentan mengalami kelelahan psikologis akibat aktivitas yang padat. Ruang terbuka hijau dalam konteks ini, tidak lagi dipandang sebagai elemen estetika kota semata, tetapi sebagai kebutuhan dasar yang menunjang kesejahteraan psikologis warganya. Minimnya akses terhadap ruang terbuka hijau yang berkualitas di perkotaan berisiko memengaruhi kesehatan fisik dan mental masyarakat sehingga penurunan kualitas ruang justru menjadi salah satu faktor menurunnya minat kunjungan (Aguspriyanti dkk., 2024). Ruang terbuka hijau yang tidak terawat atau tidak dikelola dengan baik bukan hanya kehilangan fungsi ekologisnya melainkan juga kehilangan daya tariknya sebagai destinasi wisata, karena wisatawan cenderung mengasosiasikan kualitas ruang dengan kualitas pengalaman yang akan diperoleh.

Destinasi yang berhasil memadukan fungsi ekologis dengan fungsi sosial-budaya, ekonomi, dan estetika terbukti berperan penting dalam mendukung indeks keberlanjutan suatu kota (Ekawati dkk., 2025). Artinya keberhasilan sebuah ruang terbuka hijau tidak dapat diukur hanya dari seberapa luas atau seberapa hijau kawasan tersebut tetapi juga dari seberapa besar kontribusinya terhadap keberlanjutan kota secara menyeluruh, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Perubahan perilaku wisatawan ini pada akhirnya menuntut pengelola destinasi wisata kota untuk tidak hanya menyediakan fasilitas fisik semata, tetapi juga memahami bahwa setiap destinasi akan mengalami dinamika pertumbuhan dari waktu ke waktu, sehingga diperlukan pengelolaan yang berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Pengelola yang hanya berfokus pada pembangunan fisik tanpa memahami dinamika ini berisiko kehilangan momentum pertumbuhan

destinasi, karena minat kunjungan wisatawan pada dasarnya bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu.

Pergeseran preferensi tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masyarakat urban mulai jenuh terhadap ruang hiburan buatan seperti mal dan pusat perbelanjaan, dan beralih mencari ruang terbuka hijau yang lebih dekat, terjangkau, dan menyenangkan. Kejenuhan terhadap ruang hiburan buatan ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik implisit masyarakat terhadap pola konsumsi wisata yang selama ini didominasi oleh nuansa komersial dan konsumtif. Kejenuhan ini tidak serta merta terjawab hanya karena ruang terbuka hijau tersebut telah tersedia secara fisik di suatu kota. Ketersediaan fisik semata tidak menjamin keberlanjutan minat kunjungan sebab wisatawan pada akhirnya akan menilai destinasi berdasarkan pengalaman total yang diperoleh, bukan sekadar keberadaan ruang hijau itu sendiri. Sebagaimana destinasi wisata pada umumnya keberadaan ruang terbuka hijau sebagai atraksi wisata akan mengalami dinamika pertumbuhan mulai dari tahap pengenalan hingga berpotensi mengalami stagnasi maupun penurunan minat kunjungan apabila tidak dikelola dengan strategi yang tepat pada setiap fasenya.

Kota-kota besar di Indonesia berlomba-lomba merevitalisasi lahan tidur menjadi taman tematik yang berfungsi ganda sebagai paru-paru kota dan objek wisata. Fenomena revitalisasi lahan tidur ini menjadi salah satu strategi paling populer di kalangan pemerintah daerah karena dianggap mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu kebutuhan ekologis akan ruang hijau dan kebutuhan ekonomi akan destinasi wisata baru yang dapat menggerakkan sektor pariwisata

lokal. Transformasi fungsi lahan ini menjadi indikator kemajuan peradaban kota yang modern dan humanis, sekaligus menuntut pemahaman mengenai bagaimana sebuah destinasi baru akan tumbuh, berkembang, dan perlu diremajakan agar tidak mengalami penurunan dalam jangka panjang. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai siklus pertumbuhan destinasi upaya revitalisasi lahan yang pada awalnya menjanjikan dapat berakhir sia-sia karena pengelola tidak mampu mempertahankan momentum ketertarikan wisatawan dalam jangka panjang.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia telah memposisikan dirinya sebagai “Kota Seribu Taman” melalui kebijakan pemerintah daerah yang ambisius dalam perluasan ruang terbuka hijau. Julukan ini bukan sekadar slogan melainkan mencerminkan komitmen nyata pemerintah kota dalam mengubah wajah Surabaya yang selama ini identik dengan citra kota industri menjadi kota yang lebih hijau dan ramah lingkungan. Pemerintah Kota Surabaya secara konsisten mengubah lahan-lahan non produktif menjadi area publik yang estetis dan fungsional (Syahira dkk., 2025). Upaya ini merupakan langkah strategis untuk mengubah citra Surabaya dari kota industri yang panas dan polutif menjadi kota yang asri dan layak dikunjungi.

Perubahan citra kota semacam ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada aspek pariwisata, tetapi juga pada aspek investasi, kualitas hidup warga, hingga daya saing kota di tingkat nasional maupun internasional. Keberadaan taman-taman kota di Surabaya, seperti Taman Bungkul, Taman Flora, dan Taman Prestasi, telah menjadi penanda kawasan yang mendukung pariwisata lokal, sekaligus membuktikan bahwa strategi perluasan ruang terbuka hijau yang

dilakukan pemerintah kota membuahkan hasil yang nyata dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat maupun wisatawan.

Tantangan terbesar yang dihadapi bukan hanya pada pembangunan infrastruktur tetapi juga pada bagaimana pengelola memahami posisi destinasi dalam siklus hidup pariwisata (*tourism area life cycle*) agar mampu mempertahankan, bahkan meningkatkan, minat kunjungan dari satu fase ke fase berikutnya. Banyak pengelola destinasi yang terjebak pada paradigma bahwa pembangunan fisik yang megah dan modern secara otomatis akan menjamin keberlangsungan minat kunjungan wisatawan. Pengalaman dari berbagai destinasi wisata di Indonesia maupun mancanegara menunjukkan bahwa destinasi yang tidak dikelola dengan memahami posisinya dalam siklus hidup pariwisata cenderung mengalami penurunan minat kunjungan lebih cepat, meskipun secara fisik destinasi tersebut tetap terawat dengan baik.

Salah satu bukti nyata keberhasilan sekaligus tantangan revitalisasi lahan di Surabaya adalah pembangunan Hutan Bambu dan Taman Harmoni di atas lahan bekas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di wilayah Keputih. Kawasan ini merupakan bukti nyata keberhasilan revitalisasi lahan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) yang kini telah berganti nama menjadi Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Kawasan ini kini telah bertransformasi menjadi paru-paru kota sekaligus ikon pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) yang memberikan identitas kuat bagi Surabaya sebagai kota berwawasan lingkungan. Transformasi ini menjadi simbol penting bahwa lahan yang sebelumnya dianggap tidak produktif, bahkan

cenderung dihindari karena fungsinya sebagai tempat pembuangan sampah, dapat diubah menjadi ruang publik yang justru menjadi kebanggaan kota.

Keunikan lanskap Taman Harmoni didukung oleh penataan estetika yang terencana seperti keberadaan pohon Tabebuia yang mekar menyerupai bunga sakura dan menjadi magnet utama bagi wisatawan karena pesona visualnya yang jarang ditemukan di taman lain. Fenomena bunga Tabebuia yang mekar musiman ini menciptakan daya tarik visual yang khas dan sulit ditemukan pada taman kota lain di Surabaya, sehingga menjadi salah satu elemen pembeda yang memperkuat identitas Taman Harmoni sebagai destinasi wisata. Pengelompokan tanaman berdasarkan warna dan jenis menciptakan harmoni visual yang menarik bagi pengunjung terutama untuk kegiatan fotografi sehingga menambah nilai daya tarik edukatif dan rekreatif taman tersebut. Aktivitas fotografi yang dilakukan pengunjung secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap penyebaran informasi mengenai Taman Harmoni melalui media sosial, meskipun penyebaran ini pada dasarnya terjadi secara organik tanpa promosi yang terencana secara khusus oleh pengelola.

Lokasi Taman Harmoni yang strategis di dekat kawasan pendidikan membuat destinasi ini mampu bersaing di tengah meningkatnya tuntutan akan ruang hijau perkotaan dan perkembangan pariwisata global yang kompetitif (Ragilianty, 2024). Kedekatan dengan kawasan pendidikan turut membuka peluang bagi Taman Harmoni untuk menjangkau segmen pengunjung yang lebih luas, mulai dari kalangan pelajar dan mahasiswa hingga keluarga yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Melalui manajemen yang mencakup penghijauan rutin,

pengawasan ketat, serta pemeliharaan fasilitas, ruang publik ini tidak hanya berfungsi secara ekologis untuk mengurangi polusi tetapi juga membuktikan bahwa estetika yang ikonik mampu meningkatkan kualitas hidup serta interaksi sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Di balik keindahan visual yang ditawarkan Taman Harmoni memiliki latar belakang sejarah yang kompleks karena berdiri di atas lahan eks Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih yang beroperasi hingga tahun 2001 (Hariyoko, 2023). Sejarah panjang lahan ini sebagai pusat pembuangan sampah kota selama bertahun-tahun tidak dapat begitu saja dihapus dari ingatan kolektif masyarakat, meskipun secara fisik lahan tersebut telah mengalami transformasi total. Transformasi dari gunung sampah menjadi taman bunga merupakan sebuah prestasi rekayasa lingkungan yang luar biasa yang melibatkan proses remediasi lahan yang tidak sederhana mengingat lahan bekas TPA umumnya memiliki karakteristik tanah dan lingkungan yang berbeda dari lahan pada umumnya. Memori kolektif masyarakat lokal khususnya generasi yang lebih tua atau warga asli Surabaya, masih merekam lokasi tersebut sebagai pusat limbah kota. Ingatan ini bersifat kuat dan sulit dihapus begitu saja, karena terbentuk dari pengalaman langsung maupun cerita turun-temurun mengenai kondisi kawasan tersebut pada masa lampau.

Stigma sebagai “bekas tempat sampah” ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan destinasi. Stigma semacam ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembangunan fisik yang megah, karena persoalan yang dihadapi bukan terletak pada kondisi fisik lahan saat ini, melainkan pada persepsi yang telah

terbentuk di benak masyarakat selama bertahun-tahun. Terlepas dari hilangnya sampah residu, persepsi negatif mengenai kebersihan, bau, dan kesehatan tanah masih menghantui sebagian segmen potensial pengunjung. Hal ini menciptakan paradoks antara citra visual yang indah di media sosial dengan citra mental yang tertanam di benak masyarakat lokal. Paradoks ini menjadi salah satu keunikan sekaligus tantangan utama yang dihadapi oleh Taman Harmoni sebagai destinasi wisata, sebab di satu sisi taman ini menampilkan keindahan visual yang mampu menarik minat wisatawan melalui media sosial di sisi lain masih harus berhadapan dengan bayang-bayang sejarah lahan yang pernah menjadi tempat pembuangan sampah kota.

Stigma negatif yang melekat pada sejarah lahan eks TPA ini memiliki dampak tersirat namun nyata terhadap minat kunjungan wisatawan terutama dari segmen keluarga dan wisatawan yang mementingkan aspek higienitas. Segmen keluarga misalnya cenderung lebih berhati-hati dalam memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi bersama anak-anak, sehingga kekhawatiran mengenai kebersihan dan keamanan lingkungan menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi mereka. Dalam perilaku konsumen pariwisata persepsi risiko terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan menjadi faktor penentu utama sebelum wisatawan memutuskan destinasi. Persepsi risiko ini dapat memengaruhi keputusan wisatawan meskipun secara faktual kondisi lingkungan destinasi tersebut sudah aman dan layak untuk dikunjungi. Adanya keraguan mengenai keamanan bermain anak di atas lahan bekas sampah atau ketakutan akan munculnya bau tidak sedap saat cuaca tertentu menjadi hambatan yang tidak dapat dihilangkan hanya dengan

renovasi fisik semata. Kekhawatiran-kekhawatiran ini meskipun sebagian besar bersifat persepsi dan tidak selalu didasarkan pada fakta terkini di lapangan tetap memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung atau tidak.

Persoalan stigma inilah yang menjadikan pemahaman terhadap siklus hidup destinasi menjadi penting untuk dikaji. Sebagaimana dijelaskan oleh Butler (2006) melalui model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) setiap destinasi wisata pada dasarnya mengalami tahapan perkembangan yang dinamis mulai dari eksplorasi (*exploration*), keterlibatan (*involvement*), pengembangan (*development*), konsolidasi (*consolidation*), stagnasi (*stagnation*), hingga pada akhirnya mengalami penurunan (*decline*) atau justru peremajaan (*rejuvenation*). Pada tahap eksplorasi destinasi biasanya dikunjungi oleh sejumlah kecil wisatawan yang tertarik pada keunikan dan keaslian suatu tempat dengan fasilitas yang masih terbatas dan promosi yang belum terorganisir. Memasuki tahap keterlibatan mulai muncul inisiatif dari masyarakat lokal maupun pengelola untuk menyediakan fasilitas dasar bagi wisatawan, sehingga kunjungan mulai meningkat secara bertahap. Pada tahap pengembangan destinasi mengalami pertumbuhan yang lebih pesat ditandai dengan peningkatan investasi promosi yang lebih terstruktur, serta keterlibatan pihak eksternal yang lebih besar. Tahap konsolidasi ditandai dengan pertumbuhan kunjungan yang mulai melambat namun tetap stabil, sementara tahap stagnasi ditandai dengan kejenuhan pasar dan munculnya berbagai persoalan yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mendorong destinasi memasuki tahap penurunan. Pada titik inilah pengelola destinasi dihadapkan pada

dua pilihan, yaitu membiarkan destinasi mengalami penurunan (*decline*) atau melakukan upaya peremajaan (*rejuvenation*) melalui strategi pengelolaan yang baru.

Pada destinasi yang lahir dari proses revitalisasi lahan bermasalah seperti Taman Harmoni stigma negatif eks-TPA berpotensi menjadi salah satu faktor penghambat yang memperlambat pergerakan destinasi dari tahap eksplorasi menuju tahap pengembangan yang lebih matang, bahkan berisiko mempercepat destinasi memasuki fase stagnasi apabila pengelola tidak mampu membaca posisi destinasinya secara tepat dan merancang strategi peremajaan (*rejuvenation*) yang sesuai. Stigma sejarah lahan tidak hanya menjadi persoalan citra semata tetapi juga berpotensi memengaruhi kecepatan dan arah pergerakan destinasi dalam siklus hidupnya. Apabila stigma ini tidak dikelola dengan baik pada tahap awal perkembangan destinasi dikhawatirkan Taman Harmoni akan mengalami stagnasi lebih cepat dibandingkan destinasi wisata lain yang tidak memiliki beban sejarah serupa, meskipun secara fisik dan estetika Taman Harmoni memiliki keunggulan yang tidak kalah menarik.

Sebagaimana ditunjukkan oleh studi Wiweka dkk. (2021) pada Desa Wisata Nglanggeran kesadaran pengelola terhadap posisi destinasinya dalam TALC terbukti mampu menjadi dasar perumusan *price management*, *visitor management* dan *length of stay management* yang berhasil menghindarkan destinasi dari fase penurunan sekaligus meningkatkan nilai kunjungan wisatawan. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap posisi destinasi dalam siklus hidup pariwisata bukan sekadar kajian akademik yang bersifat teoritis, melainkan

memiliki implikasi praktis yang nyata bagi pengelola dalam merumuskan kebijakan pengelolaan destinasi, baik dari sisi harga, pengelolaan jumlah pengunjung, maupun untuk memperpanjang durasi kunjungan wisatawan di suatu destinasi.

Berbeda dengan Desa Wisata Nglanggeran yang menghadapi tantangan *overtourism* sebagai akibat pertumbuhan yang terlalu cepat, Taman Harmoni Surabaya menghadapi tantangan yang berbeda yaitu bagaimana melewati fase awal siklus hidupnya di tengah beban stigma historis sebagai bekas lahan TPA. Perbedaan karakteristik tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan TALC pada setiap destinasi tidak dapat disamaratakan begitu saja, tetapi perlu disesuaikan dengan konteks dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing destinasi. Titik inilah yang menjadi alasan mengapa analisis *Tourism Area Life Cycle* (TALC) menjadi penting dilakukan yaitu untuk memetakan posisi perkembangan Taman Harmoni saat ini mengidentifikasi pertumbuhan maupun hambatan yang dihadapi termasuk stigma negatif tersebut serta merumuskan peremajaan (*rejuvenation*) yang tepat agar Taman Harmoni mampu bergerak menuju tahap perkembangan yang lebih matang dan berkelanjutan.

Penerapan kerangka TALC dalam konteks Taman Harmoni memberikan sudut pandang yang menyeluruh sebab kerangka ini tidak hanya digunakan untuk memetakan posisi destinasi secara deskriptif, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan upaya yang secara spesifik menasar persoalan stigma negatif yang dihadapi. Dengan memahami pada tahap mana Taman Harmoni berada saat ini pengelola dapat merumuskan upaya peremajaan yang lebih terarah

misalnya melalui penguatan narasi transformasi lahan, edukasi publik mengenai proses remediasi lingkungan yang telah dilakukan, maupun pengelolaan pengalaman pengunjung yang secara langsung dapat mematahkan persepsi negatif yang selama ini melekat. Upaya yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan semata tetapi juga pada upaya mengubah persepsi masyarakat terhadap sejarah lahan yang menjadi lokasi destinasi tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis tahapan perkembangan Taman Harmoni Surabaya berdasarkan model *Tourism Area Life Cycle (TALC)*, mencakup indikator kunjungan wisatawan, perkembangan atraksi dan fasilitas, keterlibatan masyarakat dan pemerintah, serta upaya pengelola dalam menghadapi stigma negatif sebagai bekas lahan TPA pada setiap tahapan tersebut. Fokus pengamatan dititikberatkan pada bagaimana Taman Harmoni bergerak dari tahap eksplorasi menuju tahap-tahap berikutnya, serta upaya apa yang telah dan perlu diterapkan agar destinasi ini tidak terjebak pada fase stagnasi akibat stigma historisnya. Merujuk pada fokus penelitian rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

Bagaimana posisi dan tahapan perkembangan Taman Harmoni Surabaya berdasarkan model *Tourism Area Life Cycle (TALC)*, serta bagaimana upaya pengelola dalam menghadapi stigma negatif eks-TPA guna mendukung keberlanjutan kunjungan wisatawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis posisi dan tahapan perkembangan Taman Harmoni Surabaya berdasarkan model *Tourism Area Life Cycle* (TALC), serta upaya yang diterapkan pengelola dalam menghadapi stigma negatif sebagai bekas lahan TPA guna mendukung daya tarik dan keberlanjutan kunjungan wisatawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Pengembangan Studi Pariwisata: Memperkaya literatur ilmu pariwisata, khususnya dalam ranah *Tourism Area Life Cycle* (TALC) mengenai dinamika perkembangan destinasi wisata perkotaan hasil revitalisasi lahan bermasalah yang memiliki tantangan besar pada aspek reputasi dan persepsi publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pengelola: Menjadi bahan pertimbangan dan masukan strategis dalam memahami posisi Taman Harmoni pada siklus hidup pariwisatanya serta merumuskan strategi peremajaan (*rejuvenation*) yang tepat guna memperkuat daya tarik dan memperluas jangkauan minat kunjung wisatawan.
2. Bagi Destinasi Wisata Lain: Menjadi referensi aplikatif bagi pengelola destinasi lain khususnya destinasi hasil revitalisasi lahan bermasalah dalam memahami tahapan siklus hidup destinasinya serta upaya mengatasi stigma negatif yang melekat pada sejarah lokasi.
3. Bagi Peneliti: Sebagai sarana untuk menerapkan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dalam membedah fenomena nyata di lapangan.